

STUDI LITERATUR VELOSITAS UANG

Farah Mukhlis^{1*}, Fakhruddin²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email: farahmukhlis@yahoo.co.id
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email: fakhruddin.rudi@gmail.com

Abstract

This study aims to observe the behavior of velocity of money. From several literatures, it can be stated that the Money Market Rate, Inflation, and Economic Growth influence the velocity of money, which the velocity of money is important to see how fast transaction of goods and services or circulation of money from one individual to others, especially in Indonesia. Therefore, it is recommended for the government to maintain the stability of velocity of money so that the velocity of money will not be overheating. It is also suggested for further researchers who want to continue this research to add some variables such as exchange rate and investment because these variables play an important role in maintaining stability in the economy.

Keywords: *Velocity of Money, Money Market Rate, Inflation, Economic Growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perilaku velositas uang. Dari beberapa studi literatur yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa Suku Bunga Pasar Uang, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap velositas uang, dimana velositas uang berfungsi untuk melihat seberapa cepat transaksi barang maupun jasa atau peredaran uang dari satu individu ke individu lainnya, khususnya Indonesia. Adapun saran yang dapat diberikan khususnya bagi pemerintah yaitu menjaga velositas uang tetap stabil karena apabila velositas uang terlalu cepat akan membuat perekonomian menjadi *overheating* dan juga bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menambah beberapa variabel seperti nilai tukar dan investasi karena variabel-variabel tersebut berperan besar dalam menjaga stabilitas dalam perekonomian.

Kata Kunci: Velositas Uang, Suku Bunga Pasar Uang, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, perekonomian dunia telah mengalami banyak perubahan seperti alat pembayaran yang semula menggunakan barter (pertukaran barang dengan barang) hingga menggunakan uang yang diterbitkan oleh otoritas moneter sekarang. Uang merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan lebih efisien dibandingkan dengan barter. Menurut Mankiw (2007), uang adalah persediaan aset yang digunakan untuk transaksi, kuantitas uang adalah jumlah aset tersebut.

Suatu perekonomian yang menggunakan uang sebagai perantara dalam kegiatan tukar-menukar (perdagangan) dikenal sebagai perekonomian uang. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemajuan perekonomian akan menyebabkan peranan uang menjadi semakin penting dalam perekonomian (Sukirno, 2013).

Menurut Perlambang (2010), nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai *equilibrium* baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Dari sisi *demand*, karena terjadi penambahan jumlah uang beredar maka akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat. Dari sisi *supply*, penambahan jumlah uang beredar akan mendorong penurunan pendapatan riil masyarakat, sehingga produsen akan menaikkan harga produk untuk mempertahankan pendapatan riilnya.

Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*). Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi (Perlambang, 2010). Pergerakan inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan uang beredar. Tingginya jumlah uang beredar sering menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi, melonjaknya jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan yang pada akhirnya apabila tidak diikuti oleh pertumbuhan di sektor riil maka akan menyebabkan naiknya harga. Semakin banyak jumlah uang beredar, maka nilai uang akan semakin lemah dan harga-harga kebutuhan akan naik.

Mankiw (2007) menjelaskan, menurut teori preferensi likuiditas, jumlah uang beredar dan tingkat harga sebagai variabel eksogen dan mengasumsikan bahwa hal itu disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil. Teori ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar mengurangi tingkat bunga, dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan terhadap keseimbangan uang riil dan hal ini akan meningkatkan tingkat suku bunga. Teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa velositas uang berfluktuasi seiring dengan pergerakan suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, maka akan meningkatkan velositas uang.

Velositas uang menggambarkan transaksi barang dan jasa yang terjadi antar individu. Ketika kondisi velositas uang stabil menunjukkan bahwa kondisi perekonomian juga stabil. Seperti, saat terjadinya kenaikan PDB yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang meningkat, menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang juga meningkat. Hal tersebut menyebabkan kenaikan harga barang yang berimbas terhadap kenaikan inflasi sehingga velositas uang semakin cepat. Saat suku bunga pasar uang meningkat, jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat akan menurun. Penurunan jumlah uang beredar menyebabkan velositas uang akan semakin cepat seiring dengan peningkatan suku bunga. Apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan, yang

sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya penurunan velositas uang.

TINJAUAN PUSTAKA

Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat didefinisikan dalam 2 arti yaitu arti luas (M2) dan arti sempit (M1). M1 yaitu uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran. M2 yaitu M1 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum. M1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah juga menjadi satu rupiah). Sedang M2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah (Nopirin, 2011).

Menurut Mankiw (2003), Model-model jumlah uang beredar yaitu:

1. Basis Moneter (*monetary base*) B adalah jumlah uang yang dipegang publik sebagai mata uang C dan oleh bank sebagai cadangan R. Basis moneter saldo secara langsung dikendalikan oleh bank sentral.
2. Rasio deposito-cadangan (*reserve-deposit ratio*) rr adalah bagian deposito yang bank cadangkan. Rasio deposito-cadangan ditentukan oleh kebijakan bisnis bank dan undang-undang perbankan.
3. Rasio deposito-uang kartal (*currency-deposit ratio*) cr adalah jumlah uang kartal atau mata uang C yang dipegang orang dalam bentuk rekening giro (*demand deposit*) D. Rasio deposito-uang kartal mencerminkan preferensi rumah tangga terhadap bentuk mata uang yang akan mereka pegang.

Menurut Mankiw (2007), bank sentral mengendalikan jumlah uang beredar secara tidak langsung dengan mengubah basis moneter maupun rasio deposito-cadangan. Untuk itu, bank sentral mempunyai tiga instrumen kebijakan moneter yaitu:

1. Operasi pasar terbuka (*open-market operations*) adalah pembelian dan penjualan obligasi pemerintah oleh bank sentral. Ketika bank sentral membeli obligasi dari publik, jumlah uang yang dibayarkan untuk obligasi itu akan meningkatkan basis moneter sekaligus meningkatkan jumlah uang beredar. Ketika bank sentral menjual obligasi kepada publik, jumlah uang yang diterima menurunkan basis moneter dan dengan demikian menurunkan jumlah uang beredar.
2. Persyaratan cadangan (*reserve requirements*) adalah peraturan bank sentral yang menuntut bank-bank untuk memiliki rasio deposito-cadangan minimum. Kenaikan dalam persyaratan cadangan akan meningkatkan rasio deposito-cadangan dan menurunkan pengganda uang serta jumlah uang beredar.
3. Tingkat diskonto (*discount rate*) adalah tingkat bunga yang dikenakan bank sentral ketika memberi pinjaman kepada bank-bank. Semakin kecil tingkat diskonto, semakin murah cadangan yang dipinjamkan, dan semakin banyak bank yang meminjam dengan fasilitas *discount window* bank sentral. Jadi, penurunan tingkat diskonto meningkatkan basis moneter dan jumlah uang beredar.

Teori Kuantitas Uang

Menurut Mankiw (2003), kuantitas uang dalam perekonomian sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang dipertukarkan dalam transaksi. Hubungan di antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan berikut, yang disebut persamaan kuantitas (*quantity equation*):

$$M \times V = P \times T \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

M = Uang

V = Velositas Uang

P = Harga

T = Transaksi

Pada persamaan di atas M diartikan dengan pengertian uang yang beredar, yaitu uang kertas, uang logam dan uang giral yang terdapat dalam perekonomian. V merupakan besarnya laju peredaran uang, ini ditentukan seringnya uang berpindah tangan dari seseorang ke orang lain dalam masyarakat selama satu tahun, dan T banyaknya barang dan jasa yang diperdagangkan dalam perekonomian pada satu periode (Nasution, 1998).

Transaksi dan *output* sangat berkaitan, karena semakin banyak perekonomian memproduksi, semakin banyak barang yang dibeli dan dijual. Namun demikian, keduanya tidak sama. Akan tetapi, nilai uang dari transaksi adalah proporsional terhadap nilai uang dari *output* (Mankiw, 2007).

Teori Preferensi Likuiditas

Keynes dalam Nanga (2005) mengatakan bahwa velositas uang (V) merupakan suatu yang bersifat dapat berubah-ubah (*variable*). Hal ini berbeda dengan kaum klasik yang mengatakan V adalah konstan atau tetap. Oleh karena V dapat berubah-ubah, maka apabila terjadi kenaikan jumlah uang yang beredar (M) tidak akan menyebabkan perubahan di dalam tingkat harga (P), dengan kata lain tingkat harga tetap.

Keynes dalam Dornbusch, Fischer, & Startz (2008) merumuskan tiga motif memegang uang yaitu:

1. Motif transaksi (*Transactions motive*), dimana permintaan uang meningkat dalam bentuk penggunaan pembayaran sehari-hari.
2. Motif berjaga-jaga (*Precautionary motive*), permintaan uang untuk berjaga-jaga dan kebutuhan mendadak.
3. Motif spekulasi (*speculative motive*), yang timbul akibat ketidakpastian mengenai nilai uang dari aset lain yang dimiliki individu.

Mishkin (2008) menjelaskan, teori Keynes mengimplikasikan bahwa velositas tidak konstan, tetapi berfluktuasi dengan pergerakan suku bunga. Persamaan preferensi likuiditas dapat dituliskan sebagai:

$$\frac{P}{Md} = \frac{1}{f(i,Y)} \dots\dots\dots (2)$$

Dengan mengalikan kedua sisi persamaan dengan Y dan mengganti M^d dengan M karena keduanya sama pada saat keseimbangan pasar uang, dapat diperoleh persamaan velositas sebagai berikut:

$$V = \frac{PY}{M} = \frac{Y}{f(i,Y)} \dots\dots\dots (3)$$

Permintaan uang akan berhubungan negatif dengan suku bunga; ketika i naik, $f(i,Y)$ turun, dan akhirnya mendorong velositas naik. Hal ini mengimplikasikan bahwa karena suku bunga mempunyai fluktuasi yang signifikan, teori preferensi likuiditas dari permintaan uang menunjukkan bahwa velositas juga mempunyai fluktuasi yang signifikan (Mishkin, 2008).

Velositas Uang

Velositas uang (*velocity of money*) yakni berapa kali suatu mata uang pindah tangan (misalnya untuk transaksi) dari satu orang ke orang lain dalam suatu periode tertentu (Nopirin, 2011). Velositas uang merupakan variabel yang dipengaruhi (ditentukan) faktor-faktor lembaga yang ada dalam masyarakat, dan dianggap tetap dalam jangka pendek (Nasution, 1998). Apabila

masyarakat setiap waktu menyimpan uang dalam jumlah relatif kecil terhadap tingkat GNP, maka velositas akan tinggi. Velositas mungkin akan berubah terus dari tahun ke tahun sejalan dengan perubahan suku bunga (Samuelson & Nordhaus, 1997).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang mana tingkat harga yang terus-menerus mengalami peningkatan selama periode tertentu. Apabila perekonomian suatu negara berusaha mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari yang dibutuhkan, maka perekonomian tersebut pasti akan mengalami inflasi. Inflasi dapat juga terjadi apabila berbagai golongan dalam perekonomian berusaha untuk memperoleh tambahan pendapatan relatif yang lebih besar dari kenaikan produktivitasnya (Nasution, 1998). Inflasi berpengaruh pada perekonomian dengan dua cara, yaitu dengan meredistribusi pendapatan dan kekayaan, dan dengan mengubah tingkat serta pola output (Samuelson & Nordhaus, 1997).

Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan (Samuelson & Nordhaus, 2004). Suku bunga memengaruhi keputusan pribadi, seperti untuk dikonsumsi atau ditabung dan keputusan ekonomi usaha (bisnis) dan rumah tangga, seperti memutuskan menggunakan dana untuk berinvestasi (Mishkin, 2008).

Dalam teori keuangan modern yang dikembangkan oleh Keynes, suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dan sistem perbankan adalah institusi yang akan menentukan besarnya penawaran uang pada suatu waktu tertentu. Sedangkan permintaan uang ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk memegang uang (Sukirno, 2006).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dari suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin lama semakin besar. Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. PDB adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu (Dornbusch, Fischer, & Startz 2008).

Todaro & Smith (2003) menjelaskan, ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Kemajuan teknologi.

Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. PDB adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2008).

PDB mengukur pendapatan total sekaligus pengeluaran total atas berbagai barang dan jasa dari suatu perekonomian. Dengan demikian, PDB per orang (PDB per kapita) mengukur pendapatan dan pengeluaran rata-rata perorangan dari perekonomian, maka PDB per kapita merupakan tingkat kesejahteraan rata-rata individu (Mankiw, 2003).

Kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi memberikan dampak yang sangat buruk. Tingginya tingkat inflasi, menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan

barang-barang impor. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, hal ini akan mendorong semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lapangan kerja baru (Indriyani, 2016).

Selain inflasi, kegiatan ekonomi suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Dalam jangka pendek, jumlah uang beredar memengaruhi tingkat *output* dan kesempatan kerja, sedangkan dalam jangka panjang jumlah uang beredar memengaruhi tingkat harga dan inflasi dalam perekonomian (Nanga, 2005).

Penelitian Sebelumnya

Akhtaruzzaman (2008) melakukan penelitian menggunakan uji kointegrasi dan teknik VAR untuk mengidentifikasi faktor penentu VM (velositas uang) di Bangladesh. Uji tersebut mencakup VM1 dan VM2. Hasil uji kointegrasi memperlihatkan hubungan negatif VM dengan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan VM mengalami penurunan dari waktu ke waktu di Bangladesh. Pengembangan keuangan yang diukur berdasarkan proxynya, mempengaruhi VM secara negatif. Dengan demikian, penurunan VM dengan pengembangan keuangan, berpotensi memberikan dampak negatif yang cenderung kecil dari kebijakan moneter ekspansif di Bangladesh. Ekspektasi inflasi tampaknya memiliki pengaruh yang kuat terhadap VM. Penting bagi otoritas moneter untuk memperhitungkan tahapan perekonomian dan pengembangan keuangan dalam memperkirakan VM untuk merancang kebijakan moneter yang efektif di Bangladesh.

Penelitian yang dilakukan oleh Gill (2010) menggunakan uji kointegrasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu VM (velositas uang) di Pakistan. Hasilnya mendukung hubungan positif antara VM dengan pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan adanya peningkatan VM dari waktu ke waktu pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi di Pakistan. Pengembangan keuangan dan harga yang diukur oleh IHK mempengaruhi VM secara positif. Peningkatan VM dengan variabel tersebut, berpotensi menimbulkan dampak buruk yang tidak kecil terhadap kebijakan moneter ekspansif di Pakistan. Di sisi lain, suku bunga juga memiliki dampak positif pada VM. Jadi, otoritas moneter harus memperhitungkan tahapan perekonomian dan pengembangan keuangan dalam memperkirakan VM untuk merancang kebijakan moneter yang efektif di Pakistan.

Penelitian yang dilakukan oleh Samadpor, Shahsavani, & Soltani (2014) yaitu menyelidiki perilaku variabel perputaran uang dalam perekonomian dan mengevaluasi pengaruh variabel penting seperti pendapatan nasional, nilai tukar riil, tingkat inflasi, peningkatan koefisien likuiditas, uang di tangan individu dan faktor-faktor lain melalui model kolektif. Berdasarkan hasil penelitian, adanya keseimbangan jangka panjang yang positif antara perputaran uang dan variabel seperti pendapatan nasional, peningkatan koefisien likuiditas, nilai tukar dan tingkat inflasi di Iran. Di sisi lain, uang di tangan individu dan deposito sektor swasta memiliki dampak negatif terhadap perputaran uang.

Altayee & Adam (2012), melakukan uji empiris terhadap VM1 di bawah pembiayaan bebas bunga di Sudan selama periode 1992-2012. Hasilnya menunjukkan bahwa VM1 stabil pada pertengahan 1990-an, dan menjadi lebih stabil serta dapat diprediksi setelah tahun 2000. Hasil uji kointegrasi Johansen menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara VM1 dan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan pengembangan keuangan. Inflasi memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap VM1. Perilaku VM1 menentukan bagaimana tindakan otoritas moneter terhadap institusi moneter untuk membawa pertumbuhan ekonomi, tanpa memicu inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Omer (2010) mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan perilaku jangka panjang VM di Pakistan. Hasil estimasinya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, VM0 dan VM2 tergantung pada pendapatan dan fluktuasi siklus bisnis serta independen terhadap fluktuasi suku bunga yang diyakini sebagai penyebab ketidakstabilan VM0 dan VM2. Di sisi lain, VM1 tergantung pada suku bunga dan inflasi selain pendapatan. Dalam perspektif kebijakan, independennya VM0 dan VM2 dari fluktuasi suku bunga memperkuat peran keduanya sebagai jangkar nominal untuk kebijakan moneter. Penemuan-penemuan tersebut mendukung penggunaan M0, M1 dan M2 sebagai jangkar nominal.

Okafor dkk. (2013) melakukan investigasi secara empiris faktor penentu V di Nigeria, menggunakan data kuartalan periode 1985:1 untuk 2012:4. Hasilnya menegaskan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara pertumbuhan pendapatan dan V, yang mendukung teori kuantitas uang. Suku bunga juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan V. Variabel pengembangan sektor keuangan, tingkat pertumbuhan kapitalisasi pasar saham, memiliki hubungan yang negatif dengan V. Hasil *variance decomposition dan impulse response* mengidentifikasi laju inflasi sebagai variabel paling signifikan untuk dimasukkan dalam V. Hasilnya, otoritas moneter tidak dapat memperoleh tambahan manfaat dengan mengeluarkan lebih banyak uang tanpa menghasilkan tekanan inflasi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Bozkurt (2014), mengkaji hubungan uang, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Turki dengan menggunakan uji kointegrasi. Data yang digunakan yaitu data kuartalan periode 1999.2-2012.2 menggunakan variabel *money supply* (M2), PDB, V dan deflator. Hasilnya, *money supply* dan perputaran uang adalah penentu utama inflasi dalam jangka panjang di Turki. Di sisi lain, 1 persen penurunan pendapatan langsung mengurangi inflasi sebesar 1 persen.

Arewa & Nwakanma (2013) melakukan uji empiris model Polak menggunakan data time series tahunan Nigeria periode 1985 hingga 2011 untuk menyelidiki hubungan jangka panjang antara uang beredar dan variabel ekonomi makro lainnya. Penelitian menunjukkan bukti yang mendukung keseimbangan hubungan jangka panjang antarvariabel dalam penelitian ini. Uji kausalitas Granger mengungkapkan kausalitas antara uang dan variabel inti ekonomi makro seperti pendapatan nasional, kredit domestik bersih dan ekspor di Nigeria. Studi juga menemukan kecenderungan marjinal untuk impor adalah 20 persen, sedangkan marjinal perputaran uang beredar sangat tinggi hampir mendekati 300 persen yang menunjukkan bahwa ekonomi Nigeria mengalami inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Velositas uang bersifat tidak konstan atau fluktuatif mengikuti pergerakan suku bunga. Hal ini sesuai dengan teori Preferensi Likuiditas Keynes. Variabel suku bunga pasar uang, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan velositas uang memiliki hubungan dalam jangka panjang, artinya variabel-variabel tersebut akan saling menyesuaikan satu sama lain dalam mencapai *equilibrium* (keseimbangan) jangka panjang.

Berdasarkan studi literatur, velositas uang dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi diantaranya suku bunga pasar uang, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan variabel makroekonomi tersebut akan mempengaruhi cepat atau lambatnya velositas uang.

Saran

Pemerintah Indonesia khususnya dan otoritas moneter harus bisa mengendalikan perubahan jumlah uang beredar khususnya M1, suku bunga pasar uang, inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang dapat memengaruhi velositas uang serta memonitor dan menjaga velositas uang agar tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruzzaman, M. (2008). Financial Development and the Velocity of Money Under Interest-Free Financing System: An Empirical Analysis. *Working Paper Series: WP 0806* , 1-31.
- Altayee, H. H., & Adam, M. H. (2012). Financial Development and Velocity of Money in Bangladesh: A Vector Auto-Regression Analysis. *American Based Research Journal* , 53-65.
- Arewa, A., & Nwakanma, P. C. (2013). Money Supply and Velocity of Money in Nigeria: A Test of Polak Model. *Journal of Management and Sustainability* , 136-150.
- Bozkurt, C. (2014). Money, Inflation and Growth Relationship: The Turkish Case. *International Journal of Economics and Financial Issues* , 309-322.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2008). *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Gill, A. R. (2010). Determinants of Velocity of Money in Pakist. *International Conference on Applied Economics* , 179-188.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* , 1-11.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, M. (1998). *Ekonomi Moneter Uang dan Bank*. Jakarta: Djambatan.
- Nopirin. (2011). *Ekonomi Moneter. Buku 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Okafor, P. N. dkk. (2013). Determinants of Income Velocity of Money in Nigeria. *Central Bank of Nigeria Economic and Financial Review* , 29-59.
- Omer, M. (2010). Velocity of Money Functions in Pakistan and Lessons for Monetary Policy. *SBP Research Bulletin* , 37-55.

- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi* , 1-19.
- Samadpor, N., Shahsavani, M., & Soltani, H. (2014). Effective Factors on Velocity of Money in Iran. *Scientific Journal of Review* , 254-258.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (1997). *Ekonomi. Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: P.T. Media Global Edukasi.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2000). *Ekonomi untuk Negara Berkembang. Jilid 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.